

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kelahiran merupakan sebuah momen yang dapat membentuk suatu ikatan antara ibu dan bayinya. Saat bayi dilahirkan adalah hal yang paling menakjubkan bagi seorang ibu. Terdapat banyak hal yang akan dibutuhkan pasca bayi tersebut dilahirkan. Setelah dilahirkan kebutuhan utama bayi mencakup gizi, tidur atau istirahat dan diberi kenyamanan. Hal yang saat ini sangat gencar dilakukan oleh tenaga kesehatan saat bayi baru lahir yaitu memberikan tindakan Inisiasi Menyusui Dini (IMD)(Kuncahyana, Kesehatan, & Surakarta, 2013).

Pada Sidang Kesehatan Dunia ke-65 negara-negara anggota WHO memperkuat Strategi dengan mengesahkan rencana komprehensif implementasi gizi bagi ibu, bayi dan anak. Menurut Riskesdas 2013, proses mulai menyusui terjadi pada 1-6 jam setelah kelahiran sebesar 35,2% dan IMD dengan kurang dari 1 jam sebesar 34,5%. Proses mulai menyusui terendah terjadi pada 7-23 jam setelah kelahiran yaitu sebesar 3,7% (Kementerian Kesehatan RI, 2016) (Ilmu, Program, & Yogyakarta, 2013).

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) merupakan proses bayi menyusui segera setelah dilahirkan dan merupakan program yang sedang gencar dianjurkan pemerintah dalam beberapa tahun belakangan ini. IMD harus segera dilakukan langsung saat bayi lahir, tanpa boleh ditunda dengan kegiatan menimbang atau mengukur bayi. Bayi juga tidak boleh dibersihkan, hanya boleh dikeringkan kecuali tangan. Dari banyak penelitian IMD ternyata banyak manfaat. Salah satunya menyelamatkan 1 juta bayi (Menyusu & Imd, 2014)

Metode menyusui dini pertama kali pada bayi yang diberikan paling optimal dalam rentang waktu 30 menit hingga 1 jam setelah persalinan dan maksimal tetap dapat dilaksanakan dalam 24 jam pertama. Dalam prosesnya, IMD dilaksanakan dengan adanya kontak antara kulit ibu dan bayi. Adanya kontak antara kulit ibu dan bayi, akan meningkatkan ikatan kasih sayang antara keduanya, karena dalam prosesnya terjadi kontak mata, dimana dalam kesempatan tersebut ibu dapat tersenyum dan berbicara pada bayi untuk pertama kali, sehingga ikatan emosional antara ibu dan bayi akan tumbuh (Juwita, 2017),

Ditinjau dari pentingnya pelaksanaan IMD, sangat erat kaitannya dengan manfaat yang dirasakan oleh ibu dan bayi. Bagi bayi, terbukti dapat mencegah hipotermia dan mencapai kemampuan menghisap puting susu ibu (suckling). Tercatat dari seluruh kelahiran yang ada di dunia, hanya sebanyak 43% kelahiran diiringi dengan pelaksanaan IMD (UNICEF 2015). UNICEF telah menetapkan salah satu target yang tertuang dalam *World Health Assembly* (WHA), yakni pada tahun 2025, salah satu intervensi pada bayi yang cakupan pelaksanaannya harus ditingkatkan adalah IMD (Di et al., 2016)

Persentase dari Data dan Informasi Kesehatan Profil Kesehatan Indonesia 2016, anak yang mendapatkan IMD di Indonesia sebesar 42,7% dalam kurun waktu <1 jam dan 9,2% dalam kurun waktu  $\geq$ 1jam. Persentase bayi di Bali yang mendapatkan IMD sebesar 34,1% dalam kurun waktu <1 jam(Siti, 2015). Dada ibu menghangatkan bayi dengan tepat selama bayi merangkak mencari payudara, bayi dan ibu menjadi lebih tenang karena ada kontak antara kulit ibu dan bayi (Bidan et al., 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Fatimah & Lestari, 2019) di Kabupaten Bantul dibuktikan bahwa pelaksanaan IMD memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Pelaksanaan IMD dapat meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif sebanyak 14,875 kali dibandingkan dengan ibu yang tidak menyusui dini. Ibu yang tidak melakukan IMD mempunyai risiko untuk memberikan makanan atau minuman prelakteal lebih besar dibandingkan dengan ibu yang melakukan IMD.

IMD merupakan kesempatan penting yang dapat menentukan keberhasilan ibu dalam menyusui bayinya yang terdapat pada satu jam pertama setelah bayi lahir. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Brambang Kabupaten Jombang diketahui bahwa IMD dapat meningkatkan kecenderungan untuk menyusui secara eksklusif. Dimana sebagian besar ibu melakukan IMD dan melakukan pemberian ASI secara eksklusif adalah sebesar 88,9%. Kemudian ibu yang tidak melakukan IMD sebagian besar akan menyusui bayinya secara non eksklusif yaitu sebesar 98,0% (Handayani & Prasetyorini, 2017).

Di Indonesia, pelaksanaan IMD termasuk ke dalam 1 dari 3 negara diantara 37 negara lainnya yang cakupan pelaksanaannya masih berada di bawah angka nasional yakni 34,5% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), 2014). Bahkan dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia sendiri, 18 provinsi masih termasuk ke dalam penyumbang angka pelaksanaan IMD rendah. Salah satu dari provinsi tersebut adalah Kalimantan Barat (Kemenkes RI, 2014). Menurut data yang didapatkan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat, tercatat pelaksanaan IMD menurun dari bulan Januari 2016 yakni 68,57% menjadi 62,20% di bulan Desember 2016. (Di et al., 2016).

IMD dianjurkan bukan hanya untuk pemberian nutrisi tetapi juga sebagai proses belajar menyusui atau membiasakan menghisap puting susu serta untuk persiapan ibu mulai memproduksi ASI. Apabila bayi tidak menghisap puting susu pada jam pertama setelah persalinan, prolaktin akan turun dan sulit merangsang prolaktin (Bruno, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Pisceski, Saputra, & Lasmini (2015) bahwa IMD akan meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif 6 bulan karena kontak dini ibu dan bayi akan meningkatkan lama menyusui dibandingkan dengan kontak yang lambat .

Manfaat Inisiasi Menyusui Dini, pada ibu maupun bayinya yaitu menjadi lebih tenang, tidak stress, pernafasan dan detak jantung lebih stabil , dikarenakan oleh kontak antara kulit ibu dan bayi. Sentuhan, emutan dan jilatan bayi pada puting susu ibu akan merangsang pengeluaran hormon oxytosin yang menyebabkan rahim berkontraksi sehingga mengurangi perdarahan ibu dan membantu pelepasan plasenta. Bayi juga akan terlatih motoriknya saat menyusui, sehingga mengurangi kesulitan posisi menyusui dan mempererat hubungan ikatan ibu dan anak. Dengan adanya upaya kesehatan ibu bersalin maka peran tenaga kesehatan sangatlah penting, karena bisa memberikan keyakinan dan kepercayaan kepada ibu bersalin(Fridely, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Kuta I didapatkan data pasien, ibu melahirkan secara normal dalam 2 tahun terakhir meningkat sebanyak 520 orang, sehingga langsung diberikan tindakan inisiasi menyusui dini (IMD) untuk mengatasi risiko hipotermia pada bayi baru lahir. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai "Gambaran Asuhan Keperawatan Pemberian Prosedur Inisiasi Menyusui Dini

Untuk Mengatasi Risiko Hipotermia Pada Bayi Baru Lahir di RSD Mangusada Badung“.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan Pemberian Prosedur Inisiasi Menyusui Dini Untuk Mengatasi Risiko Hipotermia Pada Bayi Baru Lahir di RSD Mangusada Badung?“.

## **C. Tujuan Studi Kasus**

### **1. Tujuan umum studi kasus**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Asuhan Keperawatan Pemberian Prosedur Inisiasi Menyusui Dini Untuk Mengatasi Risiko Hipotermia Pada Bayi Baru Lahir di RSD Mangusada Badung.

### **2. Tujuan umum studi kasus**

Tujuan khusus dari penelitian asuhan keperawatan pada Bayi Baru Lahir dengan Pemberian Prosedur Inisiasi Menyusui Dini Untuk Mengatasi Risiko Hipotermia adalah sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi pengkajian keperawatan pada bayi baru lahir dengan risiko hipotermia.
- b. Mengidentifikasi rumusan diagnosis keperawatan pada bayi baru lahir dengan risiko hipotermia.
- c. Mengidentifikasi perencanaan keperawatan mengenai pemberian prosedur inisiasi menyusui dini pada bayi baru lahir dengan risiko hipotermia.

- d. Mengidentifikasi pelaksanaan keperawatan mengenai pemberian prosedur inisiasi menyusui dini pada bayi baru lahir dengan risiko hipotermia.
- e. Mengidentifikasi evaluasi keperawatan mengenai pemberian prosedur inisiasi menyusui dini pada bayi baru lahir dengan risiko hipotermia

#### **D. Manfaat Studi Kasus**

##### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber bacaan dan referensi khususnya bagi mahasiswa keperawatan dalam penyusunan serta perkembangan penelitian selanjutnya mengenai Gambaran Asuhan Keperawatan Pemberian Prosedur Inisiasi Menyusui Dini Untuk Mengatasi Risiko Hipotermia Pada Bayi Baru Lahir di RSD Mangusada Badung.

##### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi manajemen pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan dalam memberikan tindakan yang sesuai dengan standar operasional prosedur yaitu pemberian prosedur inisiasi menyusui dini untuk mengatasi risiko hipotermia pada bayi baru lahir.

- b. Bagi petugas pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh tenaga kesehatan khususnya perawat untuk meningkatkan kinerja pelayanan kesehatan serta upaya dalam peningkatan asuhan keperawatan pada bayi baru lahir dengan pemberian inisiasi menyusui dini untuk mengatasi risiko hipotermia pada bayi baru lahir.